

Penggunaan Obat Tradisional Seledri dengan Obat Paten terhadap Penyakit Hipertensi pada Masyarakat di Kecamatan Puuwatu

¹Irawati Tapasi, ^{2*}Wa Ode Sifatu, dan ²Syahrin

¹Mahasiswa. Program Studi Kajian Budaya, Program Pascasarjana,
Universitas Halu Oleo Kendari

^{2*}Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari

³Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari

*Corresponding Author: Wa Ode Sifatu (waode.sifatu@gmail.com)

Abstrak: Hipertensi atau sering disebut dengan tekanan darah tinggi termasuk salah satu penyakit pembuluh darah (*vascular disease*). Kasus hipertensi di Puskesmas Puuwatu pada tahun 2018 berjumlah 4.166 kunjungan. Ada dua jenis pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat Puuwatu yaitu pengobatan tradisional dan kimia. Dalam pengobatan hipertensi, terdapat beberapa factor yang mempengaruhi masyarakat dalam mengambil keputusan untuk menggunakan pengobatan yang dikehendakinya. Hasil dari pengobatan hipertensi menghasilkan evaluasi tingkat kepuasan masyarakat terhadap pengobatan hipertensi. Penelitian ini menggunakan teori Bourdieu dan bertujuan untuk menjelaskan hubungan tingkat kepuasan masyarakat dalam penggunaan obat tradisional dan obat kimia serta menjelaskan upaya-upaya yang dilakukan secara tradisional oleh masyarakat Puuwatu. Metode penelitian ini menggunakan *Mixed method*. Populasi berjumlah 4.166 kunjungan dengan sampel 60 responden. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara tingkat kepuasan dari segi kualitas produk, biaya dan harga terhadap obat tradisional, dan ada hubungan antara tingkat kepuasan dari segi kualitas pelayanan, dan emosional terhadap obat kimia. Kesimpulan penelitian ini adalah pengobatan hipertensi menggunakan obat tradisional memberikan nilai puas terhadap kualitas produk, biaya dan harga sedangkan pengobatan hipertensi menggunakan obat kimia memberikan nilai puas terhadap kualitas pelayanan dan emosional. Upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam pengobatan tradisional melalui pengetahuan, pengalaman pribadi, serta pengalaman orang-orang tua.

Kata Kunci : *Hipertensi, Kepuasan, Pengobatan Tradisional, Pengobatan Kimia*

Abstract: Hypertension or often referred to as high blood pressure, becomes one of the vascular diseases (*vascular diseases*). Cases of hypertension in Puuwatu health center in 2018 totaled 4.166 visits. There are two types of treatment carried out by the people in Puuwatu, namely traditional and pattern medicine. In the treatment of hypertension, there are several factors that influence people in making the decision to use the medication they want. The result of the treatment of hypertension produce an evaluation of the level of community satisfaction with the treatment of hypertension. This study uses Bourdieu's theory and aims to explain the relationship between the level of community satisfaction in the use of traditional and pattern medicines as well as review the efforts made traditionally

by the people in Puuwatu. This research methods used mixed method. The population was 4.166 visits with a sample of 60 respondents. Research result showed that there is a relationship between the level of satisfaction in terms of product quality, costs and prices for traditional medicine, and there is a relationship between the level of satisfaction in terms of service quality, and emotional chemistry. The conclusion of this study is the treatment of hypertension using traditional medicine gives satisfaction value to product quality, cost and price while the treatment of hypertension using chemical drug gives satisfaction value to the quality of service and emotional. Efforts made by the community in traditional medicine through the knowledge, personal experience, and experience of parents.

Keywords: Hypertension, satisfaction, traditional medicine, pattern medicine

PENDAHULUAN

Pengobatan tradisional adalah upaya pengobatan dengan cara lain, di luar ilmu kedokteran, yang didasarkan atas pengetahuan yang berakar pada tradisi tertentu. Pengobatan tradisional awalnya dikenal dengan dalam bentuk ramuan jamu dan, hingga saat ini jamu masih diyakini sebagai obat mujarab untuk berbagai penyakit bahkan diproduksi dalam industri modern. Obat tradisional merupakan warisan budaya bangsa yang perlu dilestarikan dan dikembangkan untuk menunjang pembangunan kesehatan sekaligus untuk meningkatkan perekonomian rakyat. Obat tradisional ini tentunya sudah diuji bertahun-tahun bahkan berabad-abad sesuai dengan perkembangan kebudayaan bangsa Indonesia (Notoatmodjo, 2007: 139).

Selain obat tradisional, masyarakat juga bersinggungan dengan obat paten yang bisa menimbulkan efek samping. Namun dengan kemajuan di dunia kesehatan saat ini, banyak peneliti mulai meneliti tanaman yang dapat digunakan sebagai terapi, misalnya daun seledri, bawang putih, daun salam dan tanaman lainnya yang memiliki efek untuk menurunkan tekanan darah tinggi.

Pengetahuan mengenai tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional memiliki karakteristik berbeda-beda pada suatu wilayah. Untuk mengatasi hipertensi, masyarakat di kecamatan puuwatu menggunakan daun seledri (*apium graveolens*). Dalam ilmu botani, daun seledri memiliki kandungan *apigenin* yang berguna untuk mencegah penyempitan pembuluh darah dan *phythalides* yang dapat mengendurkan otot-otot arteri atau merelaksasi pembuluh darah. Kedua zat tersebut mengatur aliran darah sehingga memungkinkan pembuluh darah membesar dan mengurangi tekanan darah. Pada pemberian jus seledri dengan cara peras maupun refluks menunjukkan penurunan tekanan darah. Selain untuk mengatasi hipertensi, seledri juga dapat menurunkan kolesterol dalam darah, rematik, batuk, mengobati mata kering, mengobati anemia, mencegah sembelit, mencegah asma, mengatasi obesitas, menenangkan saraf, meningkatkan imunitas tubuh, dan mencegah kanker (Fitria, 2016: 315).

Berdasarkan data kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara, prevalensi hipertensi setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pada tahun 2014 hipertensi berada pada urutan keempat

dari sepuluh penyakit terbesar di Provinsi Sulawesi Tenggara yaitu sebesar 24.419 kasus (9,25%), namun pada tahun 2015 hipertensi berada pada urutan kedua yaitu sebesar 19.743 kasus (17,67%), dan terus meningkat pada tahun 2016. Prevalensi kasus hipertensi menempati urutan pertama dari sepuluh penyakit terbesar di Provinsi Sulawesi Tenggara yaitu sebesar 18.054 kasus (61,57%) (Dinkes Provinsi Sulawesi Tenggara, 2017).

Berdasarkan laporan data Surveilans Terpadu Penyakit (STP) Dinas Kesehatan Kota Kendari, jumlah kasus hipertensi pada tahun 2014 berjumlah 5.747 kasus, dan pada tahun 2015 terjadi peningkatan menjadi 6.051 kasus namun pada tahun 2016 menurun menjadi 4.887 kasus (Dinkes Kota Kendari, 2017).

Menurut Data Profil Dinas Kesehatan Kota Kendari, prevalensi tertinggi untuk tingkat kunjungan hipertensi diraih oleh Puskesmas Puuwatu yang berada pada urutan pertama di Kota Kendari dengan presentase mencapai 48,72% dari lima besar Puskesmas lainnya. Hipertensi berada pada urutan keempat dari sepuluh besar penyakit di puskesmas puuwatu dan pada tahun 2016 penderita hipertensi tercatat sebanyak 3.907 kasus, pada tahun 2017 mengalami peningkatan 3.915 kasus, dan terus meningkat pada tahun 2018 sebanyak 4.166 kasus (Data 20 besar penyakit di Puskesmas Puuwatu, 2019). Penelitian ini terinspirasi dari tingginya kasus kunjungan hipertensi di wilayah kerja puskesmas puuwatu.

Enis (2018) melakukan penelitian tentang pemanfaatan Tumbuhan Soliti (*Wrightia Orborea (Dennst) D.j. Mabberley*) sebagai pengobatan herbal tradisional oleh suku muna di

kecamatan kabangka, kabupaten muna penelitiannya menggunakan metode etnografi dengan teori Anderson dan Fabrega. Hasil penelitiannya mencatat bahwa tumbuhan soliti mampu menyembuhkan berbagai macam penyakit seperti penyakit katarak, batuk serta obat bagi perempuan yang melahirkan.

Pada masyarakat puuwatu dalam mengobati penyakit hipertensi lebih memilih menggunakan pengobatan kimia dari pada pengobatan tradisional sehingga harapan pada penelitian ini agar masyarakat bisa menggunakan pengobatan alternative seperti obat tradisional daun seledri terhadap penyembuhan penyakit hipertensi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan mixed method, pemrosesan informasi dan pengolahan data dilakukan dengan analisa data kualitatif dan kuantitatif. Data dikumpulkan secara sekuensial, yang didahului oleh pengumpulan data secara kualitatif dan diakhiri dengan pengumpulan data kuantitatif. Dua jenis data tersebut ditulis secara terpisah, kemudian dihubungkan satu sama lain secara implisit (Creswell, 2010).

Pendekatan ini dipergunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang bermaksud mencari gambaran mengenai kualitas pengobatan tradisional dan pengobatan kimia, serta kepuasan masyarakat yang menggunakan pengobatan tradisional daun seledri dan pengobatan kimia *Captopril* dan *Amlodipine* terhadap penyakit hipertensi.

Teknik pelaksanaan penelitian kualitatif dilakukan melalui wawancara dengan format pertanyaan terbuka,

observasi langsung dan pemanfaatan dokumen tertulis yang berhubungan dengan penelitian. Teknik penelitian kuantitatif dilaksanakan dengan metode survei

Data diperoleh dari sampel dengan kuesioner sebagai alat pengumpul data pokok yang bertujuan untuk melakukan generalisasi terhadap temuan-temuan penelitian yang berkaitan dengan kepuasan masyarakat terhadap kualitas pengobatan tradisional dan pengobatan menggunakan obat kimia (pengobatan modern).

PEMBAHASAN

Tekanan darah tinggi sering kali disebut sebagai *silent killer* karena penyakit ini seringkali hadir tanpa adanya gejala. berbagai media yang digunakan dalam metode penyembuhan adalah pengobatan tradisional dan pengobatan kimia Namun obat kimiawi selalu memiliki efek samping bagi tubuh, seperti *bronkopasme*, *insomnia*, gangguan pembuluh darah perifer, *hipertrigliserida*, dan lain-lain.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan tekanan darah tanpa efek samping ialah obat tradisional. Namun karena obat ini memiliki system kerja yang cukup lambat, masyarakat menggunakan upaya ini sebagai pengobatan alternatif. Banyak peneliti telah melakukan penelitian tentang tumbuhan serta buah-buahan yang memiliki khasiat menurunkan tekanan darah tinggi. Salah satu tumbuhan tersebut adalah daun seledri. Selain mengandung zat-zat untuk menurunkan tekanan darah, daun seledri juga sangat mudah dijumpai dengan, harga terjangkau. Penelitian ini hanya melihat tingkat kepuasan masyarakat terhadap pengobatan tradisional dan pengobatan

kimia. Dalam penelitian ini, data dianalisis dengan menggunakan Uji *Chi-Square* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat kepuasan pengobatan seledri dan pengobatan kimia.

Hubungan Tingkat Kepuasan dengan Kualitas Produk untuk Hipertensi

Menurut Kotler dan Keller (2016: 164) kualitas produk adalah kemampuan suatu barang untuk memberikan hasil atau kinerja yang sesuai bahkan melebihi dari apa yang diinginkan pelanggan. Menurut Kotler (2016: 203) kualitas produk memiliki empat dimensi; pertama adalah bentuk produk yang dapat dibedakan secara jelas dengan yang lainnya berdasarkan bentuk, ukuran atau struktur fisik produk. Kedua adalah kinerja produk yang berkaitan dengan aspek fungsional suatu barang dan merupakan karakteristik utama yang dipertimbangkan pelanggan dalam membeli barang tersebut. Ketiga adalah ketepatan dan kesesuaian mengenai spesifikasi yang ditetapkan sebelumnya berdasarkan keinginan pelanggan. Terakhir mengenai daya tahan dan keandalan. Daya tahan berkaitan dengan berapa lama suatu produk dapat digunakan sedangkan keandalan berkaitan dengan probabilitas atau kemungkinan suatu barang berhasil menjalankan fungsinya setiap kali digunakan dalam periode waktu tertentu dan dalam kondisi tertentu pula.

Penelitian ini menunjukkan hasil uji *chi-square*, value (0.002) <0,05 maka H_0 ditolak atau H_a diterima sehingga terdapat hubungan bermakna antara pengobatan seledri dengan tingkat kepuasan dari segi kualitas produk.

Kepuasan terhadap kualitas produk untuk pengobatan seledri tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan pengobatan kimia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Djamaludin (2009) bahwa pada umumnya konsumen sudah merasa puas terhadap berbagai atribut jamu gendong, baik atribut produk maupun pelayanan. Hal ini terlihat pada persentase terbanyak untuk setiap atribut yang menunjukkan kategori puas dari para konsumen. Pada umumnya konsumen, dalam pembelian suatu produk atau jasa, berharap bahwa barang atau jasa tersebut dapat memberikan manfaat / khasiat. Sebagian besar dari mereka (72%) merasa puas terhadap khasiat dari jamu gendong dan hanya 1% merasa tidak puas namun tidak ada konsumen merasa “sangat tidak puas”.

Hubungan Tingkat Kepuasan dengan Kualitas Pelayanan untuk Hipertensi

Menurut Kotler dan Kevin (2006) kepuasan juga tergantung dari kualitas produk dan kualitas pelayanan. Dalam penelitian ini sebagian besar responden (68.8%) merasa puas terhadap aspek kenyamanan atas pemakaian pengobatan seledri. masa pemakaian pengobatan seledri lebih bertahan lama dan seledri bisa di konsumsi oleh semua kelompok umur.

Sejalan dngan penelitian Bahar (2015) yang menyatakan bahwa kualitas produk berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kepuasan konsumen. Hal ini terbukti dari hasil analisis statistic yang menunjukkan t-hitung lebih besar dari t-tabel (2.384 > 3.421) dan tingkat signifikan lebih kecil dari 0.05 (0.020 < 0.05). ini membuktikan bahwa kualitas produk yang tinggi dapat meningkatkan

kepuasan konsumen Hasil penelitian Haryato (2013) menunjukkan bahwa kualitas produk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan pelanggan. Dengan demikian, kualitas produk yang tinggi dapat meningkatkan kepuasan konsumen. Hasil lain yang tidak sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Rizan dan Andika (2011) yang menyatakan bahwa kualitas produk tidak berpengaruh terhadap kepuasan.

Kualitas pelayanan adalah suatu tingkat layanan yang berhubungan dengan terpenuhinya harapan dan kebutuhan pelanggan atau penggunaannya. Artinya, pelayanan dikatakan berkualitas apabila perusahaan atau lembaga tertentu mampu menyediakan produk dan jasa (pelayanan) sesuai dengan keinginan, kebutuhan maupun harapan pelanggan / penggunaannya. Umumnya kualitas pelayanan banyak digunakan sebagai dasar produk jasa, karena inti produk yang dipasarkan adalah suatu kinerja yang berkualitas, dan kinerja tersebut nantinya akan dibeli oleh pelanggan. Oleh karena itu, kualitas kinerja pelayanan merupakan dasar bagi lembaga penyedia jasa.

Kualitas pelayanan dapat digambarkan sebagai perbedaan antara harapan pelayanan oleh pelanggan dan pelayanan yang dirasakan. Jika harapan adalah lebih besar dari kinerja, kemudian mutu dirasa kurang dari memuaskan sehingga ketidakpuasan pelanggan terjadi. Dalam penelitian ini hasil uji *chi-square*, menunjukkan value (0.020) > 0,05 maka H0 diterima sehingga terdapat hubungan bermakna antara pengobatan kimia dengan tingkat kepuasan terhadap kualitas pelayanan.

Hubungan Tingkat Kepuasan dengan Emosi Atas Hipertensi

Risambessy (2008: 65) menyatakan bahwa kepuasan emosional adalah kondisi emosional pengguna setelah ia mengkonsumsi. Kondisi emosional tersebut adalah kegembiraan, kemarahan, ketakutan atau sejumlah dimensi lainnya, misalnya kesenangan / ketidaksenangan, santai / berkegiatan atau ketenangan / kegembiraan.

Hasil uji *chi-square* menunjukkan value (0.015) >0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga terdapat hubungan bermakna antara pengobatan kimia dengan tingkat kepuasan emosional. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Hakim (2011) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kualitas pelayanan semakin tinggi pula kepuasan emosional.

Berdasarkan hasil penelitian dari 30 responden, kelompok yang menggunakan obat kimia hampir mencapai 61.5% yang merasa puas dibandingkan dengan pengobatan tradisional yang masa reaksi obatnya memerlukan waktu. Hampir semua responden pengobatan kimia puas, terpenuhi setelah menggunakan obat kimia.

Suwasni, salah seorang pegawai apotek di Puskesmas Puuwatu yang bertanggung jawab atas pengobatan tradisional, mengatakan bahwa pasien dengan penyakit hipertensi menginginkan obat yang mampu bekerja cepat. ciri ini berbeda dengan obat tradisional yang memerlukan waktu dalam efektifitas sistem kerja obat. Terkadang mereka juga meminum obat tradisional namun, seiring berjalannya waktu, mereka mengkonsumsi obat kimia kembali karena mereka merasa terganggu dan puas terhadap obat ini. Dengan

demikian kepuasan emosional pasien dengan pengobatan kimia berbeda dengan pengobatan tradisional.

Hubungan Tingkat Kepuasan dengan Biaya dan Harga terhadap Penderita Hipertensi

Dari penelitian ini, hasil uji *chi-square* menunjukkan value (0.001) <0,05 maka H_0 ditolak atau H_a diterima sehingga terdapat hubungan bermakna antara pengobatan seledri dengan tingkat kepuasan dari segi biaya dan harga. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2017) dimana pengaruh harga (X1) terhadap kepuasan konsumen (Y) menunjukkan arah positif, artinya harga menentukan kepuasan konsumen. Dalam hal ini harga berpengaruh positif terhadap kepuasan konsumen. Semakin terjangkau dan sesuai harapan konsumen maka kepuasan konsumen akan meningkat.

Seorang informan yang bertanggung-jawab atas pelayanan di Puskesmas Puuwatu mengatakan kepuasan dapat dipengaruhi oleh kategori pasien. Pasien dengan kategori umum, sesuai Perda, membayar administrasi sebesar 15.000 Rupiah. Begitu juga para pemegang kartu BPJS mandiri atau BPJS tanggungan pemerintah. Perlakuan khusus hanya diutamakan pada pasien lansia pasien lanjut dengan usia diatas 60 tahun. Akibat harga tersebut, responden yang merasa puas terhadap pengobatan tradisional mencapai 69.7%.

Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku responden dalam usaha mereka untuk sembuh secara tradisional.

Faktor Budaya

Menurut Kotler (2016:203), faktor budaya memiliki pengaruh yang luas dan mendalam terhadap perilaku pembelian. Faktor budaya meliputi budaya, sub-budaya, dan kelas sosial. Budaya merupakan penentu keinginan dan perilaku yang paling mendasar. Budaya berawal dari kebiasaan.

Pada penelitian ini responden yang menggunakan pengobatan tradisional memiliki pengetahuan yang baik tentang khasiat dari tanaman daun seledri. Pengetahuan mereka diperoleh dari pengalaman pribadi. Selain itu pengetahuan mereka juga diwariskan dari orang tua mereka. Dari 30 orang responden yang menggunakan pengobatan tradisional, terdapat 22 orang yang merasa puas dan mempercayai pengobatan tradisional dan sekaligus menjadi pemakai obat alternatif ini.

Faktor Sosial

Menurut Kotler (2016:206), perilaku seorang konsumen dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti kelompok acuan, keluarga, serta peran dan status. Pada penelitian ini masyarakat menggunakan atau memilih pengobatan tradisional disebabkan oleh kebiasaan keluarga atau masyarakat. Dengan demikian, para pemakai obat tradisional memang mengikuti budaya lokal.

Faktor Pribadi

Harga obat tradisional lebih terjangkau dibandingkan dengan obat modern bahkan tanpa dibeli cukup dipetik dipekarangan rumah saja. Sedangkan masyarakat yang memiliki pendapatan tinggi cenderung menggunakan obat kimia karena obat kimia dianggap lebih cepat bekerja

dibandingkan obat tradisional, selain itu mereka malas menggunakan obat tradisional karena proses pembuatannya yang cukup lama tidak seperti obat modern yang langsung bisa digunakan tanpa harus diracik sendiri.

Faktor Psikologis

Menurut Kotler (2016:215), pilihan seseorang untuk membeli dipengaruhi oleh empat faktor psikologis utama, yaitu motivasi, persepsi, pembelajaran, serta keyakinan dan sikap. Pada penelitian ini masyarakat termotivasi untuk menggunakan pengobatan tradisional karena mereka terpengaruh oleh berbagai macam obat tradisional. Sebuah obat tradisional diyakini dapat menyembuhkan beberapa penyakit.

Presepsi masyarakat dapat muncul dari berbagai sumber yakni: tetangga, media, maupun petugas rumah sakit. Informasi tersebut menyokong pandangan dan keyakinan serta kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan hipertensi dengan rebusan daun seledri.

Keyakinan masyarakat yang menggunakan pengobatan tradisional dipengaruhi oleh kepercayaan bahwa pengobatan dengan cara ini pernah dikerjakan oleh para pendahulu mereka secara turun-temurun.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai penggunaan obat tradisional dengan obat kimia terhadap penyakit hipertensi pada masyarakat di Kecamatan Puuwatu tahun 2019, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari aspek kualitas produk dan harga pengobatan seledri memberikan kepuasan yang tinggi

dibandingkan dengan pengguna obat kimia. Namun dari segi aspek pelayanan dan aspek emosional pengobatan hipertensi menggunakan obat kimia memberikan nilai kepuasan yang tinggi dibandingkan dengan pengobatan hipertensi menggunakan obat tradisional daun seledri.

2. Adapun upaya-upaya yang dilakukan secara tradisional oleh masyarakat Kecamatan Puuwatu dalam penyembuhan penyakit hipertensi yaitu melakukan pengobatan berdasarkan pengetahuan, pengalaman pribadi, serta pengalaman orang tua dahulu. Dalam upaya penyembuhan selain menggunakan obat tradisional diketahui dari keluarga/orang tua dahulu yang berawal dari coba-coba dan pengalaman pribadi. Status ekonomi berpengaruh terhadap pembangambilan keputusan terhadap pengobatan yang akan dipilihnya. Secara psikologis pandangan dan keyakinan serta kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan tradisional dilakukan secara turun-temurun sampai sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J.W., 2010. *Research Design, Pendekatan Kualitatif,*

Kuantitatif, dan Mixed, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara.2012. *Profil Kesehatan Sulawesi Tenggara*. Kendari.

Dinkes Kota Kendari. 2015. *Profil Kesehatan Kota Kendari 2014*. Kendari: Dinas Kesehatan Kota Kendari.

Kotler, P., & Keller, K. (2012). *Manajemen Pemasaran Jilid 2*. Indonesia: PT. Macanan Jaya Cemerlang.

Rizan,M.,&Andika,F.(2011). Pengaruh Kualitas Produk dan Kualitas Pelayanan terhadap Kepuasan Pelanggan.

Risambessy, Agustina. “*Pengaruh Kualitas Jasa terhadap Kepuasan Pengguna jasa Kesehatan*”. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Vol 6, Jakarta, 2008.

Triola Fitria. 2016. *Kandungan seledri dan manfaatnya untuk kesehatan*. PT Intisari. Jakarta